

## ABSTRAK

Novel *Qātil Hamzah* karya Najib al-Kylani yang di dalamnya mengisahkan perjuangan seorang budak yang ingin mendapatkan kemerdekaan. Cerita ini dikutip dari kisah nyata yaitu waktu terbunuhnya Hamzah seorang singa padang pasir yang dibunuh oleh seorang budak dengan tombak secara diam-diam. Dalam novel tersebut banyak sekali perubahan-perubahan yang menimbulkan rujukan yang berpindah-pindah dan berganti-ganti.

Dalam kajian pragmatik terdapat petunjuk yang berubah-ubah yang mana disebut deiksis. Maka peneliti menggunakan kajian pragmatik pendekatan Deiksis dalam novel *Qātil Hamzah* karya Najib al-Kylani. Penelitian yang dilaksanakan *kesatu* untuk mengetahui Deiksis yang terdapat dalam novel *Qātil Hamzah* karya Najib al-Kylani *kedua* untuk mengetahui maksud deiksis dalam novel *Qātil Hamzah* karya Najib al-Kylani Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis, dalam menentukan sampel penulis menggunakan sampel *purposive sampling*.

Adapun hasil analisis, peneliti menemukan kata-kata deiksis yang terdiri dari 313 kali kemunculan yang di dalamnya terdapat kata-kata deiksis eksoforis dan endofoforis, tetapi peneliti tidak menganalisis semua deiksis yang terdapat pada novel, peneliti hanya mengambil 10% dari 310 deiksis, diantaranya : deiksis persona 23, deiksis waktu 5 dan deiksis tempat 5.

Dalam semua kutipan deiksis persona di atas maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa deiksis adalah petunjuk yang berubah-ubah seperti halnya kutipan-kutipan di atas Jabir memanggil Wahsyi dengan sebutan yang berbeda-beda dari mulai *أيها الملعون, أيها الأبق, أيها الحقير, أيها المجنون*. sampai akhirnya Jabir memanggil Wahsyi dengan sebutan *أخي*. Begitupun Wahsyi kepada Ablah, Ablah kepada Wahsyi dan Wahsyi kepada Nabi. Dan maksud deiksis yang terdapat di dalam novel *Qātil Hamzah* karya Najib al-Kylani tergantung konteks, diantaranya adalah : “Memastikan, Pengakuan, Melampiasikan Kekesal dan kemarahan, Merendahkan, Menyapa, Bersaksi, Mengejek/ menghina, Menyanjung, Mengabarkan, Menghormati, Kesetaraan, Simpati’

Selain itu peneliti mendapatkan sesuatu yang baru yaitu waktu yang menunjukan persona contohnya seperti *الشتاء* konteks di situ adalah anggapan seorang budak terhadap majikannya, yaitu anggapan Wahsyi terhadap Jabir bahwa majikannya itu lebih buruk dari masa paceklik.